

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan pendidikan jasmani yang berkaitan dengan unsur keterampilan gerak badan untuk olahraga atau bukan olahraga dan kesehatan (komponen kebugaran fisik), pengembangan keterampilan adalah bentuk transformasi nilai pada peserta didik. Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional (2002 : 2).menegaskan Bahwa: “Nilai-nilai pendidikan tersebut antara lain : apresiasi, percaya diri, harga diri, kooperatif, tanggung jawab, sportifitas, kompetitif dan budaya hidup sehat, merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara menyeluruh yakni, kognitif, afektif dan psikomotorik” Pendidikan jasmani diartikan sebagai belajar keterampilan gerak, gerak manusia dimanipulasi dalam bentuk kegiatan fisik seperti melalui permainan dan olahraga, yang mengandung nilai-nilai pendidikan, sikap, dan perilaku positif

Implementasi nilai-nilai moral tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran bidang moral. Tanggung jawab untuk mengimplementasikan dan membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak menjadi bagian dari tanggung jawab pendidik pada satuan sekolah dasar seperti pendidikan pendidikan jasmani. Husdarta (2011:3) mengemukakan bahwa: “pendidikan jasmani dan kesehatan pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistic, dalam kualitas individu baik dalam hal fisik, mental serta emosional”

Selanjutnya pendidikan jasmani menurut Lutan (2001:19) yaitu: “...mengandung potensi yang besar untuk memberikan sumbangan kepada pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh”.

Kenyataan di lapangan, implementasi nilai-nilai yang penting bagi perkembangan sosial anak terasa begitu sulit diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari oleh beberapa peserta didik pada tingkat 4 sekolah dasar (SD). Nilai-nilai moral seperti kejujuran nurani, percaya diri, empathy, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri, kerendahan hati dan terasa begitu abstrak disampaikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik sulit untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang disampaikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Padahal nilai-nilai moralitas secara tersembunyi ada dalam materi yang diajarkan. Selain itu guru mengalami kesulitan untuk menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran karena keterbatasan kemampuan untuk melakukan penelitian tindakan dan merefleksikan langkah yang diambil untuk memperbaiki hasil pembelajaran tentang nilai-nilai dalam pendidikan jasmani.

Pembelajaran jasmani kurang diimbangi dengan pengembangan pada aspek afektif, dan perilaku siswa. Kilpatrick (Megawangi, 2004:113) mengemukakan bahwa: ” Salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya, adalah ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau perbuatan yang bermoral (*moral action*).” Pembelajaran nilai moral dalam pendidikan jasmani meliputi aspek kognitif, efektif dan psikomotor.

Para pendidik jasmani di tingkat SD lebih mendorong peserta didik untuk menghapalkan materi pendidikan jasmani daripada kemampuan untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ditegaskan Husdarta (2011:5) bahwa:

Masih banyak guru penjas yang sangat jauh dari menyadari peran terhadap peranan dan fungsi pendidikan jasmani di sekolah-sekolah, sehingga proses pembelajaran di sekolah masih banyak ditekankan pada program yang berat sebelah pada aspek fisik semata.

Hasilnya siswa kurang memahami arti nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan kurang mampu melaksanakan tugas-tugas belajar formal. Sehingga pola perilaku moral siswa dalam interaksinya di lingkungan sekolah kurang mencerminkan pola perilaku moral yang sesuai dengan pemahaman kognitifnya tentang nilai tersebut.

Berdasarkan studi awal mengenai kondisi siswa kelas IV SD GBI Bojong Soang Bandung, diperoleh gambaran bahwa kata-kata yang berhubungan dengan perilaku moral sulit dipahami dan masih abstrak. Beberapa siswa agak sulit memberikan contoh nilai –nilai moral seperti kejujuran nurani, percaya diri, empati, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri dan kerendahan hati dalam kegiatan belajar. Beberapa contoh perilaku yang kurang baik yaitu ditemui pada saat ulangan. Terdapat siswa yang meminta jawaban kepada teman satu bangku dan kurang percaya diri saat mengisi ulangan harian. Siswa kurang mampu mengendalikan emosi pada saat terjadi salah paham akibat saling ejek berlebihan, atau ribut pada saat guru olahraga baru keluar ruangan. Tampak disiplin untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah tepat waktu kurang. Pada saat proses

pembelajaran pendidikan jasmani, siswa terkadang enggan mengikuti dengan alasan cuaca pagi terlalu panas. Para siswa lebih memilih bermain bebas tapi kurang terarah dan tidak efektif bagi peningkatan kemampuan gerak.

Pada saat pembelajaran gerak terdapat beberapa siswa yang kurang menguasai gerakan-gerakan dasar lokomotor dengan baik seperti melompat, mendarat dengan tepat atau berlari dan pada saat tertentu berhenti mendadak. Para siswa enggan berlari mengelilingi lapangan bahkan ada satu siswa yang sering tidak mengikuti olahraga dengan alasan sakit. Pembelajaran gerak dasar kurang atraktif sehingga tidak menarik. Siswa malas belajar mengenai gerak dasar. Berdasarkan hasil observasi terhadap fenomena yang ditemui pada pembelajaran pendidikan jasmani maka perlu adanya suatu upaya perbaikan proses belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar terutama pada pembelajaran nilai-nilai moral dan gerak dasar.

Gerak dasar merupakan gerak yang sangat penting terkait perkembangan fisik bagi siswa-anak besar. Guna mencapai kematangan gerak terutama pada siswa SD harus ditunjang oleh keadaan jasmani (unsur gerak) yang baik. Keadaan jasmani secara fundamental merupakan dasar dari unsur gerak yaitu lokomotor Nonlokomotor dan manipulatif. Gerak lokomotor seperti berjalan, lari, loncat, lompat atau jengket sedangkan gerak nonlokomotor meliputi gerakan menekuk, mengayun, bergoyang, berbelok, berputar, meliuk, mendorong, mengangkat, dan mendarat. Kemampuan kedua jenis gerakan menunjang proses pengembangan dan meningkatkan kemampuan gerak siswa.

Kesempurnaan gerak dasar seperti berlari, melompat, berkelit atau memanipulasi gerakan merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan gerak siswa. Kemampuan gerak nonlokomotor dan lokomotor sangat penting bagi usia masa anak-anak. Nirlokomotor menurut Sukintaka (1992: 50) adalah keterampilan yang stabil dimiliki yang merupakan gerak yang sedikit atau bahkan tidak bergerak bila dipandang dari satu pangkal gerak (meliuk, menekuk dan mengayun). Gerak Nonlokomotor memiliki peran yang signifikan terhadap pengembangan gerak dan kematangan jasmani siswa. Gerak lokomotor merupakan aktivitas perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lain. Gerak lokomotor akan mendorong terciptanya kemampuan gerak kombinasi dari pola-pola dasar yang berbeda-beda dan merupakan dasar penguasaan keterampilan yang lain. Gerak lokomotor yang matang diperoleh dari proses pengalaman gerak siswa. Melatih gerak nonlokomotor dan lokomotor pada siswa melalui permainan tradisional merupakan konsep belajar yang efektif. Tujuan belajar gerak nonlokomotor dan lokomotor pada siswa akan berpengaruh positif terhadap perkembangan potensi jasmani.

Kesulitan mendefinisikan dan memberikan contoh nyata mempengaruhi sikap dan pola perilaku moral dalam kegiatan belajar di sekolah. Siswa dengan pengetahuan moral yang rendah cenderung berperilaku kurang baik. Moralitas adalah keadaan nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan kelompok sosial (Kusmaedi & Husdarta, 2004:95). Nilai moralitas seperti disiplin, kejujuran, empaty dan kerjasama. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima masyarakat (Kusmaedi & Husdarta,

2004:95). Dikhawatirkan nilai-nilai moral dan sportivitas hanya merupakan konsep abstrak dan tidak nyata. Sehingga akan menumbuhkan persepsi siswa bahwa nilai-nilai tersebut tidak penting .

Karakteristik usia anak pada kelas 4 SD secara fisik harus belajar bergerak dan menguasai keterampilan-keterampilan gerak tertentu. Anak usia 4 SD memiliki karakteristik senang berkumpul dengan teman sebaya. Masa anak kelas 4 SD adalah masa anak besar. Menurut Kusmaedi dan Husdarta (2004 :63) bahwa:

Masa anak besar disebut sebagai usia berkelompok , karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Keinginan yang kuat untuk berkelompok bagi anak usia anak besar merupakan bagian dari proses sosialisasi alamiah sesuai masa perkembangan. Bentuk sosialisasi ini terkadang berkembang menjadi kelompok-kelompok bermain yang terkadang menjadi geng anak-anak. Ciri terpenting adalah kelompok bermain dibentuk oleh anak-anak bertujuan guna memperoleh kesenangan. Pembentukan anggota geng berdampak negative pada perilaku belajar. Anak yang memiliki masalah sosial dan fisik akan sulit belajar. Guna mengurangi dampak dari efek negatif tersebut maka penekanan nilai-nilai moral sangat penting. Kartono (2007: 17) menegaskan bahwa :”

Kelompok-kelompok bermain sejak masa anak-anak dan masyarakat setempat yang kriminal dan a moral itu secara perlahan-lahan membentuk tradisi-tradisi, hukum-hukum dan kebiasaan tertentu sehingga anak-anak secara otomatis terkondisikan untuk bertingkah laku kriminal dan asusila.

Pembelajaran pendidikan jasmani tidak hanya melibatkan aspek teori. Aspek permainan dalam pembelajaran olahraga adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan. Bermain dan berolahraga dapat dilakukan secara bersama-sama. “Bermain pada intinya adalah aktivitas yang digunakan sebagai hiburan (Husdarta, 2011:6). Kebermaknaan aktivitas bermain telah dikemukakan oleh Lutan (2001:16) yaitu “Dari perspektif sejarah, aktivitas pendidikan jasmani seperti dalam bentuk kegiatan bermain merupakan alat utama pendidikan. Para pendidik dan filosof percaya bahwa kegiatan itu sangat efektif untuk menumbuhkembangkan keseluruhan potensi peserta didik.”

Olahraga adalah suatu bentuk bermain yang terorganisir dan bersifat kompetitif. Bermain dapat menjadi sarana belajar dan mengembangkan perilaku moral. Hurlock (Sukintaka, 1992:31) menjelaskan bahwa:” lewat tahun-tahun perkembangan anak, bermain banyak memberikan iurannya dalam pembentukan pribadi dan rasa sosial anak”. Siswa sekolah dasar adalah peserta didik yang selayaknya diberikan pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai moral agar pengembangan karakter pada tahap pendidikan selanjutnya menjadi lebih baik. Masa anak besar adalah masa transisi bagi anak didik dalam menerima, merasakan, berperilaku berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral terutama di masyarakat.

Aspek-aspek yang dapat dikembangkan dalam pendidikan jasmani melalui permainan adalah aspek kognisi, afeksi dan psikomotor. Pengembangan model pembelajaran dengan permainan berdasarkan hasil refleksi dan observasi mengenai perilaku moral dan kemampuan gerak dasar.

Salah satu upaya untuk mengembangkan moral seperti kerjasama dan gerak dasar adalah dengan permainan tradisional gobag sodor. Permainan tradisional gobag sodor berakar dari budaya lokal yang mengandung kearifan dan nilai-nilai budaya. Selain itu permainan gobag sodor mengharuskan peserta untuk aktif berlari, melompat, dan mengelak. Permainan gobag sodor (kadang disebut *galasin*) biasa dilakukan di lapangan. Arena bermain gobag sodor berbentuk kotak persegi panjang dan dibatasi garis di dalamnya. Permainan gobag sodor dimainkan oleh 2 tim. Tim yang tidak berjaga dan tim yang mencoba menembus penjagaan berdiri di garis yang paling depan berusaha menerobos garis-garis tersebut dengan ketentuan tidak tersentuh oleh tim yang jaga. Permainan gobag sodor sangat atraktif sebagai media belajar dan disukai anak-anak.

Dalam permainan gobag sodor anak belajar menjadi bagian dari kelompok, memiliki percaya diri, rendah hati, kerjasama, dan mampu mengontrol diri. Kerjasama dimaknai sebagai perilaku saling membantu sebagai satu tim untuk meraih kemenangan sesuai aturan. Anak mempelajari aturan-aturan melalui permainan tradisional. Anak mulai mempelajari nilai-nilai moralitas dalam berinteraksi secara nyata. Selain itu anak belajar berlari dengan aturan, Bergerak sesuai tujuan, dan memanipulasi gerakan untuk mengecoh lawan. Belajar bekerja sama dan meningkatkan kemampuan dasar dapat dilakukan melalui permainan tradisional.

Beberapa manfaat yang diperoleh dengan memberikan pembelajaran pendidikan jasmani melalui permainan tradisional adalah anak-anak memahami kerjasama dan tanpa disadari anak belajar. Anak lebih mudah memahami arti

pentingnya kerjasama dan gerak dasar. Melalui penerapan pembelajaran kerjasama dan gerak dengan permainan, siswa akan dilatih mengimplementasikan nilai tersebut secara nyata dalam bentuk yang sederhana.

Bagi seorang pendidik, pembelajaran dengan permainan tradisional merupakan proses yang mempermudah observasi, tindakan dan refleksi diri dalam rangka memperbaiki kondisi dalam pembelajaran terhadap serta nilai kerjasama dan kemampuan gerak dasar.

Gerakan dasar yang dilakukan anak permainan lebih alamiah. Anak-anak berlari, melompat atau mengelak sesuai dengan kemampuannya. Guru dapat melakukan observasi dan melakukan refleksi dan tindakan untuk memperbaiki kekurangan hasil belajar gerak terutama berlari dan memanipulasi gerakan untuk menghindari kejaran lawan sesuai peraturan. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik yang berguna bagi proses belajar pada tingkatan yang lebih tinggi.

Penggunaan metode penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki hasil belajar merupakan langkah yang tepat agar guru dapat meningkatkan perannya dalam memperbaiki proses pembelajaran. Penelitian tindakan adalah bentuk perbaikan pada proses pembelajaran nilai kerjasama dan pembelajaran gerak lokomotor secara berkelanjutan. Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kepedulian dari pendidik terhadap nilai –nilai kerjasama dan perkembangan gerak lokomotor siswa. Persoalan kerjasama dan kemampuan gerak adalah persoalan yang penting serta mendasar terutama pada anak-anak.

Berdasarkan materi yang ingin dikaji maka peneliti ingin mengambil judul pada penelitian ini yaitu **“Penerapan Permainan Tradisional Petak Benteng Gobag Sodor Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Kemampuan Gerak Dasar Lokomotor (Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas 4 SD GBI Kec Bojong Soang Kabupaten Bandung)**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun berdasarkan identifikasi permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Belum tercapainya hasil belajar pendidikan jasmani yang maksimal sesuai dengan harapan terutama pada pemahaman nilai kerjasama dan pembelajaran gerak lokomotor. Rumusan Masalah yang jelas dapat tercapai bila rumusan masalah diuraikan secara spesifik. Berdasarkan uraian pada latar belakang maka peneliti mencoba merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kerjasama dan gerak dasar melalui permainan tradisional petek benteng dan gobag sodor pada siswa kelas IV di SD GBI Kec Bojong Soang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengaruh permainan petak benteng dan gobag sodor terhadap peningkatan kerjasama siswa di SD GBI Kec Bojong Soang Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh permainan Petak Benteng dan gobag sodor terhadap peningkatan kemampuan gerak dasar lokomotor di SD GBI Kec Bojong Soang Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan akan memberikan arah bagi penelitian sehingga penelitian hanya ditujukan guna menjawab rumusan permasalahan penelitian. Tujuan yang disusun secara sistematis akan mengarahkan penelitian sesuai rencana menurut (Sugiyono, 2009:282). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pembelajaran melalui permainan tradisional Petak benteng dan gobag sodor pada siswa kelas IV di SD GBI Kec Bojong Soang Kabupaten Bandung
2. Pengaruh permainan Petak benteng dan gobag sodor terhadap kemampuan kerjasama di SD GBI Kec Bojong Soang Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan permainan petak benteng dan Gobag sodor terhadap peningkatan kemampuan gerak dasar berlari di SD GBI Kec Bojong Soang Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian nanti dapat digunakan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk mengembangkan teori pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai moral dan pembelajaran gerak kepada siswa kelas IV SD dengan pendekatan permainan tradisional petak benteng / gobag sodor. Hasil penelitian dapat dijadikan salah satu acuan untuk penelitian tindakkelas selanjutnya yang merefleksikan proses pembelajaran dan hasil belajar pendidikan jasmani. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan pengenalan pengetahuan tentang permainan-permainan tradisional sebagai khasanah budaya bangsa

terhadap peserta didik dihubungkan dengan perilaku anak didik dalam proses pendidikan jasmani

2. Secara Praktis

- a. Bagi tenaga pendidik terutama pendidik bidang olahraga, hasil penelitian dapat dijadikan tambahan pengetahuan yang terkait dengan upaya mendidik siswa agar memiliki pemahaman tentang kerjasama dan berperilaku sesuai pemahaman tersebut. Hasil penelitian dapat membantu meletakkan dasar-dasar nilai kerjasama dalam kehidupan agar siswa memiliki kepekaan sosial pada saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya atau dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani.
- b. Peserta didik mampu memahami pentingnya nilai-nilai moral bagi peserta didik usia 4 SD dalam interaksinya dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Penelitian tindakan kelas ini akan bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar penjas. Dengan meningkatnya pemahaman tentang nilai dan kemampuan gerak dasar maka partisipasi aktif belajar akan meningkat.
- c. Sekolah Dasar: hasil penelitian tindakan kelas ini akan memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran penjas, khususnya bagi sekolah yang menjadi tempat penelitian ini dilaksanakan.
- d. Bagi rekan sejawat penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan refleksi untuk membagi ilmu mengenai metode pembelajaran dan saling melengkapi sebagai sesama pendidik penjas.

E. Variabel penelitian dan Definisi Operasional

Guna mempermudah pemahaman dan menghindari salah pengertian maka dibuatlah definisi dan operasionalisasi variabel. Definisi operasional pada penelitian ini adalah:

1. Permainan Tradisional Gobag Sodor
Permainan dilakukan oleh anak-anak yang dibagi menjadi 2 tim. Tim yang tidak berjaga dan tim yang mencoba menembus penjagaan berdiri di garis yang paling depan dan berusaha menerobos garis-garis tersebut dan tidak boleh sampai tersentuh oleh tim yang jaga.
2. Permainan petak benteng adalah permainan tradisional yang dilakukan dengan mengalahkan lawan melalui ketepatan tim menyentuh titik kontrol lawan lebih awal.
3. Kerja sama terbagi dalam dua kategori 1). bentuk kemitraan yaitu persamaan fungsi, peran, dan status dalam melakukan sesuatu, 2). kolaborasi yaitu kerjasama yang cenderung destruktif walau bisa saja konstruktif (Sudirman, 2010:3).
4. Keterampilan Lokomotor
Yaitu aktivitas perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lain gerakan dasar sebagai hasil dari beberapa tahap kematangan. Gerak lokomotor seperti lari, loncat, dan jengket ; gerakan kombinasi bercongklang, meluncur, menggeser ke kanan atau ke kiri, memanjat dan berguling (Sukintaka,1992:11). Jenis gerak lokomotor pada penelitian ini adalah berlari.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam suatu penelitian merupakan pegangan sebagai titik tolak dari proses yang dilakukan dalam penelitian.. Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Model permainan sangat disukai anak-anak. tanpa disadari melalui permainan anak-anak belajar mengenai moralitas dan sportivitas. Rahmat Menegaskan (2001:123) bahwa :” anak adalah unsur kepribadian yang diambil dari perasaan dan pengalaman kanak-kanak dan mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas, dan kesenangan”.
2. Permainan petak benteng melatih anak didik untuk mentaati peraturan, melatih disiplin dan melatih kerjasama. Hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti (Iswinarti, Simposium Nasional, 2005 dalam Ibrahim, 2001:35) bahwa permainan anak tradisional mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan intelektual, sosial, emosi, dan kepribadian anak.
3. Permainan gobag sodor akan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kebijaksanaan, saling menghargai, dan menghilangkan rasa rendah diri. Permainan Tradisional merupakan kekayaan budaya bangsa yang penuh dengan nilai-nilai luhur untuk dapat diwariskan kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Permainan anak tradisional merupakan permainan yang mengandung *wisdom* (Suseno, 1999 dalam Ibrahim , 2001 : 43).
4. Nilai –nilai moral yang dipahami secara abstrak akan lebih kongret dengan pembelajaran melalui permainan tradisional baik petak benteng maupun gobag sodor . Peserta didik mampu memahami pentingnya kerjasama tim,

berani mengambil keputusan, dan saling membantu. Sukintaka (1992: 11) menyatakan bahwa:” dengan bermain kita dapat meningkatkan kualitas anak sesuai dengan aspek pribadi manusia”.

5. Kemampuan memahami nilai-nilai kerjasama secara kongret akan membantu peserta didik memahami perannya di masyarakat. “Usia anak besar memiliki tugas untuk memahami dan membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri, mengembangkan hati nurani dan peran sosial” (Havighurst dalam Kusmaedi dan Husdarta , 2004:25)
6. Permainan petak benteng memaksa anak untuk melatih gerak berlari dan bekerjasama dalam satu kelompok untuk membantu teman dan mencapai tujuan. Harsono (1988:202), menjelaskan bahwa: “jenis latihan fisik untuk meningkatkan kebugaran jasmani dapat juga dilakukan dalam bentuk permainan yang disesuaikan dengan usia dan karakteristik atlet yang dilatih”.
7. Gobag sodor mengharuskan anak untuk berlari dan berpindah tempat. Permainan tradisional gobag sodor mendorong anak untuk bergerak tanpa disadari anak belajar bergerak, melalui permainan olahraga mereka tidak merasa sedang dilatih, karena timbul rasa senang pada saat melakukannya”. Bermain mempunyai fungsi dalam aspek fisik, motorik kasar dan halus, perkembangan sosial, emosi dan kepribadian, kognisi, ketajaman penginderaan, dan mengasah ketrampilan.

G. Batasan Penelitian

Mengingat kompleksnya permasalahan penelitian yang dihadapi, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada penerapan permainan tradisional Petak benteng dan gobag sodor terhadap kemampuan kerjasama dan gerak dasar siswa kelas IV
2. Obyek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD GBI Kec. Bojong Soang Kabupaten Bandung.

H. Cara memecahkan masalah hasil pembelajaran

Langkah –langkah yang ditempuh dalam melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan metode penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut: 1) Membuat rencana pembelajaran 2) Mengundang teman sejawat untuk melakukan pengamatan atas proses pembelajaran 3) Mempersiapkan siswa kelas 4 untuk memulai proses pembelajaran

Berdasarkan hasil penguasaan siswa kelas 4 tentang perilaku moral yang dianggap masih rendah maka pada tahap kedua peneliti melakukan perubahan proses pembelajaran agar pemahaman secara nyata dan kontekstual lebih baik. Secara umum sebagai langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Membuat rencana perbaikan pembelajaran pembelajaran moral dan gerak dasar dengan permainan tradisional
2. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan
3. Mengundang teman sejawat sebagai pengamat
4. Membawa peserta didik bermain gobag sodor dan menjelaskan cara, peraturan, apa manfaatnya
5. Membuat kesimpulan atas materi perbaikan pembelajaran
6. Memberikan tugas dan latihan kepada siswa sesuai materi

Secara rinci rencana tindakan penelitian dilaksanakan dan disusun secara terperinci pada setiap siklus sesuai jadwal dan alokasi waktu berdasarkan rancangan penelitian. Bentuk tindakan yang akan dilaksanakan dalam tindakan kelas pada tiap-tiap siklusnya berdasarkan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus direncanakan disusun berdasarkan hasil pembelajaran yang diobservasi (2 Siklus) yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran. Madya, (2009:11) mengatakan bahwa: “Penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan untuk melakukan perubahan pada semua diri pesertanya dan perubahan situasi tempat penelitian dilakukan guna mencapai perbaikan praktik secara inkremental dan berkelanjutan”.

I. Lokasi, Populasi, dan Sampel

1. Lokasi penelitian adalah SD GBI Kec Bojong Soang Kabupaten Bandung
2. Populasi adalah siswa kelas IV SD GBI Kec Bojong Soang Kabupaten Bandung. Populasi penelitian berjumlah 160 siswa . Sampel yang dipilih didasarkan pertimbangan kemampuan kerjasama serta berlari yang lebih rendah dibandingkan tiga kelas lain. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* jumlah sampel penelitian adalah 42 siswa

Tabel 1.1
Populasi dan keadaan kerjasama dan gerak dasar berlari

Keterangan kelas	Kondisi Kerjasama	Kondisi gerak dasar berlari
IV		
A	Kurang	Kurang
B	Baik	Baik
C	Baik	Cukup
D	Baik	Baik

Sumber : Hasil Observasi